

**SIKAP BAHASA DAN VARIASI BAHASA MAHASISWA DALAM INTERAKSI
DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN**

Annastasya Nainggolan¹, Lasmina Boru Sinaga², May Liza Putri Girsang³, Ferdin
Harapan Jaya Gulo⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: sinagalasmina3@gmail.com¹, liza.girsang@student.uhn.ac.id²,
annanainggolan2201@gmail.com³, ferdinharapanjaya.gulo@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa dan variasi bahasa mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dalam interaksi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis kualitatif. Data diperoleh melalui angket yang terdiri atas 15 pertanyaan dan diberikan kepada 30 mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif. Mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi, tempat, dan lawan bicara. Bahasa Batak lebih sering digunakan dalam situasi informal dan dengan teman yang sudah dikenal, terutama di lingkungan rumah. Sementara itu, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan di luar rumah dan di lingkungan kampus yang melibatkan mahasiswa dari latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh latar belakang etnis, kedekatan hubungan, dan setting pembicaraan. Mahasiswa mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

Kata Kunci: Sikap Bahasa, Pemilihan Bahasa, Mahasiswa, Interaksi Akademik.

Abstract: This study aims to examine language attitudes and language variation among students of Universitas HKBP Nommensen Medan in academic interactions. The research uses a descriptive quantitative method supported by qualitative analysis. Data were collected through a questionnaire consisting of 15 questions distributed to 30 student respondents. The results show that students have positive language attitudes. Students are aware of the importance of using polite language and are able to adjust their language choices according to the situation, setting, and interlocutors. Batak language is more frequently used in informal situations and when interacting with close friends, especially in the home environment. Meanwhile, Indonesian is more commonly used outside the home and in campus interactions involving students from different linguistic backgrounds. In conclusion, students' language use is influenced by ethnic background, social

closeness, and communication setting. Students are able to use language appropriately based on the context of communication.

Keywords: *Language Attitude, Language Variation, Students, Academic Interaction.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia berinteraksi, berpikir, serta membangun peradaban. Menurut Sulastriana (2017), kemampuan menggunakan bahasa menjadi salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, sedangkan menurut Herlinda (2022), bahasa merupakan alat komunikasi yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia berperan penting sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu dalam komunikasi antarsuku dan antardaerah, meskipun setiap daerah memiliki ciri kebahasaan masing-masing. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki manusia sejak lahir dan menjadi ciri pembeda manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, berpikir, dan membangun kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang memungkinkan komunikasi antarsuku dan antardaerah meskipun masyarakat memiliki latar belakang bahasa dan ciri kebahasaan yang berbeda.

Bahasa dipandang sebagai gejala sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi suatu kelompok sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, nilai, dan identitas budaya yang melekat dalam dirinya.

Di Indonesia, keberagaman bahasa menjadik realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, terdapat ratusan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh penuturnya. Keberagaman tersebut melahirkan variasi bahasa yang muncul sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, serta lingkungan pemakainya. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur sering kali melakukan alih kode maupun campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa

daerah, bahkan bahasa asing, terutama dalam lingkungan akademik yang bersifat multikultural.

Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa berperan penting dalam pembentukan sikap akademik, etika berbahasa, serta identitas intelektual mahasiswa. Lingkungan kampus menjadi ruang interaksi yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya sehingga memunculkan beragam sikap bahasa dan pilihan variasi bahasa.

Menurut Muslihin, (2023) sikap bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena dapat menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai sikap bahasa tidak dapat dipisahkan dari kajian pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa yang tepat sangat penting dalam menyampaikan pesan agar dapat dipahami dengan baik. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tujuan komunikasi, situasi yang dihadapi, serta karakter audiens. Ketepatan dalam memilih bahasa berpengaruh besar terhadap kejelasan pesan dan Tingkat pemahaman penerima pesan.(Korih & Safitri, 2025).

Pemilihan bahasa yang efektif tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencakup gaya berbicara, intonasi, serta struktur kalimat yang disesuaikan dengan latar belakang pendengar atau pembaca. Sebagai contoh, komunikasi dalam lingkungan akademik menuntut penggunaan bahasa yang formal dan sesuai kaidah, sedangkan komunikasi di media sosial umumnya menggunakan bahasa yang lebih santai. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Dalam konteks mahasiswa, sikap bahasa tercermin melalui pilihan bahasa yang digunakan, tingkat kesantunan berbahasa, serta pandangan mereka terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia, misalnya, dapat mendorong penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas, presentasi, dan penulisan karya ilmiah. Sebaliknya, sikap bahasa yang kurang positif dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah atau dominasi ragam informal dalam situasi formal. Selain sikap bahasa, variasi

bahasa yang digunakan mahasiswa dalam interaksi akademik juga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Mahasiswa kerap menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikasi. Di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan yang multietnis, interaksi akademik tidak hanya berlangsung dalam bahasa Indonesia baku, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, maupun unsur bahasa asing. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosiolinguistik yang berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi akademik. Oleh karena itu, kajian mengenai sikap bahasa dan variasi bahasa mahasiswa dalam interaksi akademik menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa memandang dan menggunakan bahasa dalam lingkungan kampus, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, pendidikan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya penguatan budaya berbahasa yang santun, efektif, dan akademis di Universitas HKBP Nommensen Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis kualitatif untuk menggambarkan sikap bahasa dan variasi bahasa mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dalam interaksi akademik. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket yang terdiri atas 15 butir pertanyaan kepada 30 responden mahasiswa yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang bahasa dan etnis. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kelima belas pertanyaan dalam angket mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap bahasa, pemilihan kata berdasarkan situasi komunikasi, serta pemilihan kata berdasarkan kondisi emosional dan ranah penggunaan bahasa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui kecenderungan sikap bahasa dan variasi bahasa mahasiswa. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif diinterpretasikan secara kualitatif dengan mengaitkannya pada teori sosiolinguistik yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan dipengaruhi oleh latar belakang etnis, kedekatan hubungan, serta setting pembicaraan. Bahasa Batak menjadi bahasa yang dominan digunakan mahasiswa, khususnya ketika berinteraksi dengan teman yang telah dikenal dan memiliki latar belakang bahasa yang sama. Penggunaan bahasa Batak ini terutama terjadi situasi informal, baik di lingkungan rumah kos maupun dalam interaksi antarteman yang memiliki kedekatan emosional.

Selain itu, hasil angket yang diisi oleh 30 responden menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, baik di dalam maupun di luar rumah. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran untuk menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi, mitra tutur, dan konteks sosial.

Di sisi lain, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan ketika mahasiswa berada di luar rumah atau berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang memungkinkan komunikasi berjalan efektif dalam lingkungan kampus yang bersifat heterogen. Hal ini menunjukkan adanya variasi bahasa mahasiswa yang adaptif sesuai dengan situasi dan ranah komunikasi.

B. Pembahasan

Pembahasan ini didasarkan pada hasil angket sikap bahasa dan pemilihan kata yang diberikan kepada 30 responden mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Angket disusun dengan mengungkapkan sikap bahasa mahasiswa serta variasi bahasa yang digunakan berdasarkan situasi, ranah, dan kondisi emosional.

1. Sikap Bahasa Mahasiswa

Berdasarkan hasil angket sikap bahasa yang diisi oleh 30 responden, mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan menunjukkan sikap bahasa cenderung positif terhadap penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan norma sosial.

Sebanyak 63,3% responden menyatakan sangat setuju dan 30% setuju bahwa penggunaan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang di luar rumah merupakan hal yang penting. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam ranah publik.

Sikap positif terhadap kesantunan bahasa juga terlihat dalam lingkungan keluarga. Sebanyak 53,3% responden sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa mereka tetap menjaga kesantunan bahasa meskipun berbicara dengan anggota keluarga di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan dalam situasi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang bersifat akrab.

Terkait penggunaan bahasa baku, sebanyak 36,7% responden setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa bahasa baku mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Meskipun masih terdapat 30% responden yang bersikap netral, secara umum mahasiswa memandang bahasa baku sebagai representasi sikap positif terhadap bahasa nasional.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 50% responden sangat setuju dan 30% setuju mengenai pentingnya menyesuaikan sikap berbahasa ketika berada di ruang umum. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan konteks komunikasi antara ruang privat dan ruang publik.

Sebanyak 43,3% responden sangat setuju dan 26,7% setuju bahwa pemilihan kata mencerminkan sikap dan kepribadian penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan karakter diri.

2. Pemilihan Kata Berdasarkan Situasi

Berdasarkan hasil angket, mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan pilihan kata dengan situasi komunikasi. Sebanyak 36,7% responden sangat setuju dan 26,7% setuju bahwa mereka memilih kata-kata yang lebih formal ketika berada dalam situasi serius. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal.

Dalam situasi santai, sebanyak 33,3% responden setuju dan 36,7% sangat setuju bahwa mereka cenderung menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa gaul. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa dengan suasana pembicaraan yang lebih akrab dan tidak resmi.

Ketika berada di luar rumah, sebanyak 46,7% responden setuju dan 26,7% sangat setuju bahwa mereka lebih berhati-hati dalam memilih kata. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk menjaga pilihan bahasa dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan heterogen.

Sebaliknya, di dalam rumah, mahasiswa merasa lebih bebas menggunakan kata-kata informal. Hal ini terlihat dari 33,3% responden setuju dan 46,7% sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Kondisi ini mencerminkan bahwa lingkungan rumah dianggap sebagai ranah yang lebih santai dan tidak menuntut formalitas tinggi.

Selain itu, sebanyak 50% responden sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka menyesuaikan pilihan kata ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan norma kesopanan dan hierarki sosial dalam berbahasa.

3. Pemilihan Kata Berdasarkan Kondisi Emosional dan Ranah

Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa tetap berusaha menjaga pilihan kata meskipun berada dalam kondisi emosional. Sebanyak 33,3% responden setuju dan 30% sangat setuju bahwa mereka berusaha memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain ketika sedang emosional. Hal ini menunjukkan adanya kontrol diri dalam penggunaan bahasa.

Dalam komunikasi yang bersifat pribadi, sebanyak 34,5% responden setuju dan 41,4% sangat setuju bahwa mereka cenderung menggunakan kata-kata yang lebih lugas. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam situasi pribadi, mahasiswa memilih kejelasan dan keterbukaan dalam berbahasa.

Pada situasi umum, sebanyak 50% responden setuju dan 36,7% sangat setuju bahwa mereka menghindari penggunaan kata-kata kasar. Data ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap norma kesantunan di ruang publik.

Sebanyak 36,7% responden setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa mereka mempertimbangkan perasaan lawan bicara sebelum memilih kata. Hal ini menunjukkan empati linguistik mahasiswa dalam berinteraksi sosial.

Terakhir, sebanyak 53,3% responden sangat setuju dan 26,7% setuju bahwa konteks komunikasi memengaruhi pilihan kata yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa memahami hubungan erat antara bahasa, situasi, dan konteks sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki sikap bahasa yang positif. Mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan situasi komunikasi, baik di lingkungan keluarga, kampus, maupun ruang public.

Penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh latar belakang etnis, kedekatan hubungan, dan setting pembicaraan. Bahasa Batak lebih sering digunakan dalam situasi informal dan dengan teman yang sudah dikenal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal dan ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu dalam lingkungan kampus yang multietnis.

Selain itu, mahasiswa mampu menyesuaikan pilihan kata berdasarkan situasi, kondisi emosional, dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran berbahasa yang baik dan mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmiah, A. J., Madrasah, P., Sikap, P., Mahasiswa, B., Dan, P., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Suska, U. I. N., Terhadap, R., Soebrantas, J. H. R., & Km, N. (2022). *KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA Herlinda Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah bahasa Indonesia mendukung komunikasi pada orang-orang yang latar belakang bahasanya memperoleh berbeda . Bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai alat komunikasi antar suku , daerah dan Selanjutnya , penguasaan bahasa dapat dipelajari secara alamiah dan ilmiah . Penguasaan secara menyeluruh . Meskipun , laki-laki beranggapan bahwa pada percakapan . Dari sini kita dapat (tothepoint) dan jelas , tetapi umumnya perempuan mengarah tidak tertuju kepada Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol . 6, No. 3, Juli - September 2022. 6(3), 883–895. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1212>*
- Koriah, S., & Safitri, T. (2025). *Pemilihan Bahasa yang Tepat : Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. 362–372.*
- Muslihin, M. (2023). 54 | *P a g e. 5(April), 54–63.*
- Sulastriana, E. (n.d.). *MAHASISWA URBAN DI IKIP PGRI PONTIANAK. 88, 258–270*